

PENGUATAN LITERASI BUDAYA KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP KRITIS DAN KREATIVITAS SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SMPN 54 BANDUNG

Dian Adiyani Rahayu¹, Jajang Hendar Hendrawan², Arnie Fajar³.

^{1,2,3}Pendidikan ilmu pengetahuan sosial, STKIP Pasundan

¹dianrahayul6890@gmail.com, ²jajanghendra@stkippasundan.ac.id, ³arniefajar@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini berawal dari fenomena rendahnya kesadaran siswa di SMPN 54 Bandung terhadap keberagaman budaya dan pentingnya literasi kewarganegaraan yang mengakibatkan rendahnya sikap kritis dan kreativitas sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan literasi budaya kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap kritis dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 54 Bandung. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat mendukung penguatan literasi budaya kewarganegaraan dengan melaksanakan program-program kegiatan yang bertujuan meningkatkan literasi siswa, begitu juga guru IPS merancang modul ajar yang mengintegrasikan literasi budaya kewarganegaraan dalam materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang mendorong siswa agar lebih kritis dan kreatif. Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dari berbagai pihak membantu memastikan program berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, peneliti juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya bagaimana mengatasi ketidakaktifan siswa dalam diskusi dan menyampaikan ide sehingga memerlukan strategi yang lebih kreatif dan menarik dalam pembelajaran yang inklusif.

Kata Kunci: Literasi Budaya Kewarganegaraan, Sikap Kritis, Kreativitas Sosial, Pembelajaran IPS

ABSTRACT: *Strengthening Citizencultural Literacy In Improving Students' Critical Attitudes And Social Creativity In Learning At SMPN 54 Bandung, This research began with the phenomenon of low student awareness at SMPN 54 Bandung regarding cultural diversity and the importance of civic literacy which resulted in students' low critical attitudes and social creativity in learning social studies. This research aims to determine the strengthening of civic cultural literacy in improving students' critical attitudes and creativity in social studies subjects at SMPN 54 Bandung. The author uses a qualitative approach with a case study method, while data collection techniques are carried out using interviews, observation and documentation. The results of the research show that school principals strongly support strengthening civic cultural literacy by implementing activity programs aimed at increasing student literacy, as well as social studies teachers designing teaching modules that integrate civic cultural literacy in subject matter with learning methods that encourage students to be more critical and creative. Continuous evaluation and feedback from various parties helps ensure the program runs effectively and meets student needs. However, researchers also identified several challenges faced, including how to overcome students' inactivity in discussions and conveying ideas, thus requiring more creative and interesting strategies in inclusive learning.*

Keywords: Civic Cultural Literacy, Critical Attitude, Social Creativity, Social Studies Learning.

Pendahuluan

Pendidikan di masa kini menjadi sorotan yang sangat penting, karena prosesnya seiring perkembangan manusia yang semakin maju. Melalui pendidikan berbagai aspek kehidupan dikembangkan dengan proses belajar dan

pembelajaran. Dunia pembelajaran memiliki peran penting terhadap perkembangan pendidikan karena melalui pembelajaran itulah proses pendidikan berlangsung, sehingga untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah sudah seharusnya pendidik

memanfaatkan media atau alat bantu yang mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang sesuai harapan dan tentunya dengan hasil yang optimal. Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya yang berkompeten (Darim, 2020).

Pengertian pendidikan menurut (Depdiknas, 2013) bahwa pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Mariana, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan individu yang berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademis, tetapi juga memperoleh keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan karakter. Pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan potensi siswa secara holistik, sehingga dapat menjadi warga negara yang aktif, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran IPS di SMPN 54 Bandung memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran kritis dan kreativitas sosial siswa. Dengan memperkuat literasi budaya kewarganegaraan, pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya serta merespons tantangan-tantangan sosial dengan cara yang konstruktif dan berdampak positif. Oleh karena itu,

penguatan literasi budaya kewarganegaraan dalam pembelajaran IPS di SMPN 54 Bandung perlu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap budaya dan kewarganegaraan. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya dan pluralitas masyarakat menjadi ciri khas dengan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi aspek yang relevan untuk dikaji dalam meningkatkan budaya baca siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijadikan sebagai jalan untuk membentuk peserta didik mawas akan menyikapi perubahan sosial budaya yang ada secara bijak. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, kurangnya pemahaman tentang budaya dan kewarganegaraan. Sehingga literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa, karena melalui literasi budaya siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya Indonesia, termasuk nilai-nilai, tradisi, bahasa, seni, dan sejarah bangsa (Yusuf et al., 2020) Di sisi lain literasi kewarganegaraan membantu siswa memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik negara.

Menurut Kemendikbud, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah suatu kemampuan atau kecerdasan warga negara untuk memilah dan memilih suatu nilai budaya dari leluhur bangsa yang relevan untuk dijadikan dasar dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku di tengah keberagaman guna menerapkan nilai-nilai dari Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI (Setiawati & Lestari, 2023). Selaras dengan pengertian diatas, literasi budaya dan kewarganegaraan melalui

pembelajaran IPS di SMP adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik melalui pembelajaran supaya siswa memiliki kemampuan atau kecerdasan sebagai warga negara untuk memilah dan memilih nilai budaya yang dapat diambil dari pembelajaran untuk dijadikan dasar di dalam bersikap, bertindak dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya berperan untuk meningkatkan sikap kritis dan kreativitas sosial siswa.

Dengan mengkaji latar belakang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya meningkatkan sikap kritis dan kreativitas sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 54 Bandung. Peran literasi budaya dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap kritis dan kreativitas sosial siswa menjadi titik sentral, di mana pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan identitas nasional dapat memperkaya perspektif siswa dalam menganalisis isu-isu sosial. Kontribusi pemanfaatan literasi budaya dan kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sikap kritis yang terbuka terhadap perbedaan dan kreativitas sosial dalam menjawab tantangan sosial yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 54 Bandung.

Selain itu keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang berencana untuk bekerja di abad 21 ini. Pemikiran kritis dan kreatif merupakan pemikiran yang dapat diajarkan dan diarahkan. Dalam pandangan ini bagaimana peserta didik dapat menghasilkan ide-ide baru yang inovatif, menciptakan makna yang berguna, berwawasan luas dan mendalam. Imajinasi dan akal adalah satu kesatuan yang tidak

terpisahkan (Nurhasnah et al., 2024). Pemikiran kritis dan kreatif adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kekritisan dan kreativitas saling ketergantungan pada tingkat pemikiran yang kompleks serta tingkat pemikiran yang paling sederhana, semua pemikiran tidak memiliki kualitas yang sama. Pemikiran berkualitas tinggi adalah pemikiran yang mampu melakukan pekerjaan yang ditetapkan yaitu berpikir untuk mencapai tujuan. Jika pemikiran tidak memiliki tujuan, ia hanya mahir melamun dan berfantasi.

Adapun pengertian berfikir kritis, sebagaimana dijelaskan oleh (Susanti et al., 2022) yaitu John Dewey; dalam tulisannya mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan kesimpulan. (Dewey, 2020) menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir.

Pentingnya mengembangkan kreativitas siswa melibatkan pemahaman bahwa kreativitas merupakan keterampilan yang esensial dalam menghadapi tantangan kompleks di era modern. Melalui pengembangan kreativitas, siswa dapat mengasah kemampuan berfikir menciptakan solusi inovatif dan menghadapi perubahan dengan fleksibilitas. Pendidikan yang berfokus pada kreativitas tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang terus berubah, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu mengeksplorasi potensi diri (Rambung et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, pendekatan kreatif juga dapat meningkatkan motivasi siswa, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep. Oleh karena itu oleh, latar belakang pengembangan kreativitas siswa melibatkan peran kritis dalam membentuk individu yang

siap menghadapi tantangan masa depan dengan segala kompleksitasnya.

Terkait dengan aspek kreativitas juga terdapat Kurikulum Merdeka yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Maimunah et al., 2023). Dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik apa yang diungkapkan tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Dalam situasi demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya kurang menyenangkan suasana pembelajaran yang peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks yang dibicarakannya. Dengan kondisi yang demikian, aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.

Mata pelajaran IPS adalah salah satu pelajaran yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu sosial mulai dari sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Menurut (Ulya et al., 2023) secara umum ilmu sosial merupakan disiplin ilmu penemuan, eksperimen yang bersifat *value free*. IPS diartikan sebagai kajian terapan yang menggunakan materi dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pengajaran. Ilmu sosial mempelajari manusia di dalam lingkungan masyarakat dan IPS memanfaatkan hasil temuan dari ilmu-ilmu sosial untuk aplikasi di dunia pendidikan. IPS mengintegrasikan bahan atau materi-materi ilmu-ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-

hari dalam masyarakat di lingkungan sekitar yang dipadukan untuk mengembangkan pengetahuan manusia melalui penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Creswell & Creswell, 2018) mengemukakan penelitian kualitatif yaitu Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling*, 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru IPS kelas 7 dan 32 orang siswa kelas 7. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019) melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), interpretasi data (*interpretation*),

Hasil Dan Pembahasan

Perencanaan guru IPS dalam upaya penguatan literasi budaya kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap kritis dan kreatif siswa di SMP Negeri 54 Bandung dengan merancang modul ajar yang komprehensif. Modul ini mencakup berbagai aspek literasi budaya kewarganegaraan, dengan fokus pada keragaman budaya yang ada di masyarakat. Sehingga bisa memberikan panduan yang jelas dan sistematis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan

mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Kemudian menggunakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif siswa. Metode tersebut termasuk diskusi kelompok, studi kasus, proyek berbasis masalah, dan kegiatan lain yang memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif tentang isu-isu budaya dan kewarganegaraan. Selain itu, guru juga menyiapkan bahan ajar tambahan seperti artikel, video, dan sumber-sumber lain yang relevan. Bahan ajar ini disesuaikan dengan tema keragaman budaya yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih kaya dan beragam kepada siswa. Yang terakhir guru merancang asesmen yang sesuai untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan mampu mengaplikasikan literasi budaya kewarganegaraan. Asesmen ini mencakup tes tertulis, presentasi, dan proyek-proyek yang memungkinkan siswa menunjukkan sikap kritis dan kreatif mereka dalam memahami keragaman budaya di masyarakat.

Menurut (Ueno, 2023), pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Ia menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah secara aktif. (Freire, 2021) juga menekankan pentingnya pendidikan untuk membangun kesadaran kritis dan membebaskan siswa dari belenggu penindasan. Dalam konteks ini, literasi budaya kewarganegaraan bertujuan untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya, serta mendorong sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi isu-isu terkait keberagaman tersebut.

Perencanaan guru IPS dalam upaya penguatan literasi budaya kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap kritis dan kreatif siswa di SMP Negeri 54 Bandung dengan merancang modul ajar yang komprehensif. Modul ini mencakup berbagai aspek literasi budaya kewarganegaraan, dengan fokus pada

keragaman budaya yang ada di masyarakat. Sehingga bisa memberikan panduan yang jelas dan sistematis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Kemudian menggunakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif siswa sesuai dengan gagasan Dewey, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek berbasis masalah, dan kegiatan lain yang memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif tentang isu-isu budaya dan kewarganegaraan. Sejalan dengan pemikiran Freire, guru juga menyiapkan bahan ajar tambahan seperti artikel, video, dan sumber-sumber lain yang relevan. Bahan ajar ini disesuaikan dengan tema keragaman budaya yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih kaya dan beragam kepada siswa, serta membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu terkait keberagaman. Yang terakhir guru merancang asesmen yang sesuai untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan mampu mengaplikasikan literasi budaya kewarganegaraan. Asesmen ini mencakup tes tertulis, presentasi, dan proyek-proyek yang memungkinkan siswa menunjukkan sikap kritis dan kreatif mereka dalam memahami keragaman budaya di masyarakat.

Perencanaan yang dilakukan guru IPS SMP Negeri 54 Bandung untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang berfokus pada penguatan literasi budaya kewarganegaraan, yakni melakukan asesmen awal sebelum memulai pembelajaran. Asesmen awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang literasi budaya kewarganegaraan dan sikap kritis serta kreatif yang dimiliki. Metode yang digunakan meliputi tes tertulis, kuesioner, atau wawancara singkat untuk mengidentifikasi pengetahuan dasar dan persepsi siswa tentang keragaman budaya. Selama proses pembelajaran guru menerapkan asesmen formatif secara berkala untuk memantau

perkembangan siswa. Asesmen formatif ini berupa kuis, tugas kelompok, presentasi, dan proyek mini. Tujuannya untuk memberikan umpan balik yang kontinu kepada siswa sehingga dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan siswa secara bertahap. Selain itu, asesmen formatif membantu guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian sebagai bagian dari evaluasi efektivitas pembelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Refleksi ini dilakukan melalui jurnal, esai reflektif, atau diskusi kelas. Siswa diminta untuk mengidentifikasi apa yang telah dipelajari, bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan tersebut, serta bagaimana pembelajaran tersebut telah mempengaruhi sikap kritis dan kreatif mereka. Refleksi membantu guru untuk memahami dampak pembelajaran dari perspektif siswa dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Pendekatan yang digunakan guru IPS dalam proses pemilihan konten yaitu dengan penyesuaian kebutuhan siswa agar konten yang dipilih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kontekstual dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Guru melakukan pemetaan kebutuhan siswa melalui berbagai metode termasuk observasi, diskusi kelas dan survei minat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya menarik tetapi juga bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan Penguatan Literasi Budaya Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Sikap Kritis Dan Kreatif Siswa.

Penerapan kegiatan pembelajaran kolaboratif di kelas agar mampu meningkatkan sikap kritis dan kreativitas siswa, dilakukan guru IPS dengan menjelaskan bahwa siswa didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik itu buku, artikel, internet, wawancara dengan narasumber, maupun media lain. Langkah ini penting untuk

melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan penelitian dan pemikiran kritis. Dengan mencari informasi dari berbagai perspektif, siswa belajar untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi sumber tersebut. Setelah mengumpulkan informasi, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil atau besar. Diskusi ini bertujuan untuk memungkinkan siswa berbagi pengetahuan, bertukar pendapat, dan mengembangkan ide-ide bersama. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi, mengajukan pertanyaan pemicu, dan memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk produk seperti *mind map*. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyusun *mind map* yang menggambarkan pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. *Mind map* ini mencakup konsep-konsep utama, hubungan antar konsep, dan ilustrasi yang mendukung. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam mengorganisasi informasi, tetapi juga memfasilitasi kreativitas mereka dalam menyajikan pemikiran secara visual.

Penerapan kegiatan pembelajaran kolaboratif di kelas agar mampu meningkatkan sikap kritis dan kreativitas siswa, dilakukan guru IPS dengan menjelaskan bahwa siswa didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik itu buku, artikel, internet, wawancara dengan narasumber, maupun media lain. Langkah ini penting untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan penelitian dan pemikiran kritis. Dengan mencari informasi dari berbagai perspektif, siswa belajar untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi sumber tersebut. Setelah mengumpulkan informasi, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil atau besar. Diskusi ini bertujuan untuk memungkinkan siswa berbagi pengetahuan, bertukar pendapat, dan mengembangkan ide-ide bersama. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan diskusi, mengajukan pertanyaan pemicu, dan

memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk produk seperti mind map. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyusun mind map yang menggambarkan pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Mind map ini mencakup konsep-konsep utama, hubungan antar konsep, dan ilustrasi yang mendukung. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam mengorganisasi informasi, tetapi juga memfasilitasi kreativitas mereka dalam menyajikan pemikiran secara visual. Sejalan dengan pendapat (Johnson et al., 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, (Vygotsky, 2019) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dapat membangun pengetahuan melalui diskusi dan berbagi perspektif dengan teman sebaya.

Strategi yang dipilih untuk mengajarkan materi penguatan literasi budaya kewarganegaraan yang dilakukan guru IPS yaitu memilih strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) sebagai pendekatan utama dalam mengajarkan materi penguatan literasi budaya kewarganegaraan. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam mencari, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan Penilaian Penguatan Literasi Budaya Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Sikap Kritis Dan Kreatif Siswa

Guru IPS menjelaskan bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya melalui diskusi kelompok. Selama diskusi, siswa mampu mengeksplorasi berbagai

perspektif, mengajukan pertanyaan kritis, dan bersama-sama mencari solusi yang inovatif dan praktis.

Guru IPS menjelaskan bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya melalui diskusi kelompok. Selama diskusi, siswa mampu mengeksplorasi berbagai perspektif, mengajukan pertanyaan kritis, dan bersama-sama mencari solusi yang inovatif dan praktis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mancila & Lardoyet, 2023) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu budaya dan sosial. Selain itu, (Banks, 1993) juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah terkait keragaman budaya, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan interpersonal mereka.

Guru IPS menjelaskan bahwa siswa sudah mampu memahami keragaman budaya di lingkungan mereka sendiri, memiliki pengetahuan yang baik tentang berbagai aspek budaya seperti seni tradisional, makanan tradisional, bahasa, dan adat istiadat yang ada di sekitar mereka. Hasil observasi terlihat bahwa siswa mempelajari berbagai bentuk seni tradisional yang ada di lingkungan mereka, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan. Mereka melakukan presentasi tentang seni tradisional yang mereka pelajari dan menunjukkan karya seni atau pertunjukan yang relevan. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang seni tradisional, dapat menjelaskan asal-usul, makna, dan teknik yang digunakan dalam seni tersebut. Kegiatan ini juga membantu mereka menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tradisional. Siswa melakukan proyek tentang makanan tradisional, termasuk meneliti resep, bahan, dan cara memasak makanan khas dari berbagai daerah. Siswa mampu mengenali dan

memahami berbagai makanan tradisional dari lingkungan mereka, menjelaskan sejarah, bahan-bahan, dan proses pembuatan makanan tersebut. Kegiatan ini memperkaya pengetahuan tentang keanekaragaman kuliner yang ada di masyarakat. Siswa mempelajari bahasa dan adat istiadat yang digunakan di lingkungan mereka, melakukan wawancara dengan orang tua atau tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang bahasa dan adat tersebut, menunjukkan pemahaman yang baik tentang bahasa dan adat istiadat di lingkungan, dapat menjelaskan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks dan memahami makna serta pentingnya adat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga membantu mereka menghargai keberagaman bahasa dan adat di masyarakat. Siswa di SMPN 54 Bandung telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami keragaman budaya di lingkungan mereka sendiri. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti presentasi, proyek, dan wawancara, siswa mampu mempelajari dan menghargai seni tradisional, makanan tradisional, bahasa, dan adat istiadat yang ada di sekitar. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan kreatif dalam mengapresiasi dan melestarikan warisan budaya. Pendekatan ini berhasil dalam meningkatkan literasi budaya kewarganegaraan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih sadar dan toleran terhadap keragaman budaya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguatan Literasi Budaya Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Sikap Kritis dan Kreatif Siswa

Berdasarkan keterangan dari Guru IPS yang menjelaskan bahwa masih ada siswa yang belum aktif dalam pembelajaran, terutama dalam mengemukakan ide atau pendapat mereka. Hal ini menjadi tantangan utama dalam melibatkan semua siswa secara efektif dalam proses penguatan literasi budaya

kewarganegaraan. Selama diskusi kelas, teramati bahwa beberapa siswa cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat mereka. Diskusi didominasi oleh siswa-siswa yang lebih aktif dan percaya diri, sementara yang lain tampak ragu-ragu atau tidak termotivasi untuk berbicara. Beberapa siswa kurang aktif dalam mengemukakan ide atau pendapat mereka selama pembelajaran. Meskipun ada yang berpartisipasi dengan baik, sebagian lainnya tampak kurang terlibat dan lebih memilih untuk mendengarkan daripada berkontribusi dalam diskusi. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa antara lain rasa kurang percaya diri, takut salah, dan kurangnya motivasi. Beberapa siswa merasa kurang nyaman untuk berbicara di depan umum atau merasa bahwa pendapat mereka tidak akan dihargai. Kurangnya partisipasi ini menjadi penghambat dalam proses penguatan literasi budaya kewarganegaraan. Siswa yang tidak aktif berpartisipasi cenderung tidak mendapatkan manfaat penuh dari pembelajaran dan kurang mengembangkan sikap kritis dan kreatif mereka.

Menurut (Freire, 2021), pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan dan penyadaran bagi siswa, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Freire menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata. Dewey menganjurkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan keterangan dari Guru IPS yang menjelaskan bahwa masih ada siswa yang belum aktif dalam pembelajaran, terutama dalam mengemukakan ide atau pendapat mereka. Hal ini menjadi tantangan utama dalam melibatkan semua siswa secara

efektif dalam proses penguatan literasi budaya kewarganegaraan. Selama diskusi kelas, teramati bahwa beberapa siswa cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat mereka. Diskusi didominasi oleh siswa-siswa yang lebih aktif dan percaya diri, sementara yang lain tampak ragu-ragu atau tidak termotivasi untuk berbicara. Beberapa siswa kurang aktif dalam mengemukakan ide atau pendapat mereka selama pembelajaran. Meskipun ada yang berpartisipasi dengan baik, sebagian lainnya tampak kurang terlibat dan lebih memilih untuk mendengarkan daripada berkontribusi dalam diskusi. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa antara lain rasa kurang percaya diri, takut salah, dan kurangnya motivasi. Beberapa siswa merasa kurang nyaman untuk berbicara di depan umum atau merasa bahwa pendapat mereka tidak akan dihargai. Kurangnya partisipasi ini menjadi penghambat dalam proses penguatan literasi budaya kewarganegaraan. Siswa yang tidak aktif berpartisipasi cenderung tidak mendapatkan manfaat penuh dari pembelajaran dan kurang mengembangkan sikap kritis dan kreatif mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Freire, 2021) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran agar terjadi pembebasan, penyadaran, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Guru IPS menyatakan bahwa ketersediaan sumber dan media pembelajaran yang beragam menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penguatan literasi budaya kewarganegaraan. Buku-buku, artikel, video, dan sumber-sumber lain yang relevan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan memicu minat mereka dalam belajar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi siswa untuk berliterasi, beberapa siswa kurang berminat untuk membaca dan mengeksplorasi materi lebih dalam, yang menghambat

pengembangan sikap kritis dan kreativitas mereka.

Simpulan

Penguatan literasi budaya kewarganegaraan dalam pembelajaran IPS di SMPN 54 Bandung secara efektif meningkatkan sikap kritis dan kreativitas sosial siswa. Guru merancang modul ajar yang mengintegrasikan literasi budaya kewarganegaraan melalui metode diskusi dan *mind mapping*, didukung oleh kepala sekolah dengan penyediaan sumber daya dan kebijakan yang inovatif. Implementasi program menunjukkan hasil positif dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan interaktif yang mendorong pengenalan serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Evaluasi dan umpan balik yang terus dilakukan memperkuat efektivitas program, meskipun tantangan seperti rendahnya motivasi siswa dan partisipasi aktif memerlukan strategi yang lebih inklusif. Faktor pendukung berupa penggunaan media pembelajaran yang menarik berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, namun masih diperlukan metode pengajaran yang lebih kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Referensi

- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19. <https://doi.org/10.2307/1167339>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>

- Depdiknas. (2013). Undang-Undang RI Nomor 20 TAHUN 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0).
- Dewey. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Freire, P. (2021). Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed. In *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>
- Johnson, G., Whittington, R., Scholes, K., Angwin, D., & Regner, P. (2017). Exploring Corporate Strategy Text and Cases 11th Edition. In *Pearson Education Limited* (Issue 11).
- Maimunah, Simangunsong, D. I. R., Rahayu, M. R., Mulyadi, F., & Saputra, G. (2023). Pengaruh Perubahan K-13 Menuju Kurikulum Merdeka di Pendidikan Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(1).
- Mancila, I., & Lardoyet, S. H. (2023). University-territory collaborative projects: education-research-action's principles and practices necessary for social transformation. *Revista de Educación a Distancia*, 23(74). <https://doi.org/10.6018/red.544991>
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20).
- Nurhasnah, N., Kustati, M., Sepriyanti, N., Tiffani, T., Pratiwi, S. H., & Sarbaini, S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430>
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Setiawati, W., & Lestari, P. (2023). Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang. *Sosiolium*, 5(1).
- Sugiyono. (2019). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 2015.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlely, L., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). Pemikiran Kritis dan Kreatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August).
- Ueno, M. (2023). Democracy and Education. In *Philosophy of Education in Dialogue between East and West: Japanese Insights and Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781003271024-9>
- Ulya, A., Windah Astuti, R., & Sarifa Aqidatul Islamiyyah, S. (2023). Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.29970>
- Vygotsky, L. S. (2019). Mind in Society. In *Mind in Society*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3).